

## Bahasa Arab Bagi Muslim Indonesia antara Identitas dan Cinta pada Agama

Iis Susiawati<sup>1\*</sup>, Dadan Mardani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IAI AL-AZIS Indramayu

Email: [iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id](mailto:iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id)<sup>1\*</sup>, [dadan@iai-alzaytun.ac.id](mailto:dadan@iai-alzaytun.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

Arabic in Indonesia is like a second language after Indonesian. Indonesian Muslims, regarding their identity and love for religion, sometimes attract attention when they are associated with Arabic, which is the language of their religious scriptures. This study aims to determine the extent to which a Muslim loves his religion and language, how the position of Arabic as the identity of a Muslim in terms of his love for religion, and what efforts have been made by a Muslim to show his love for his religion. To meet these objectives, this study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method with data collection techniques through text observation, study and documentation. Data analysis was carried out using descriptive text analysis method on library sources that were found and relevant to the topic being researched. The findings are presented in a descriptive form by explaining the facts in detail and detail. The conclusion obtained is that Arabic as the language of science, language of religion, language of culture, and language of international communication is certainly good and should be studied and mastered by Muslims whose holy book is in Arabic, and difficulties and all obstacles in learning Arabic of course there will be. but for a lover, of course, it is not a barrier for him to move forward and continue to learn Arabic which is his identity and expression of love for Islam, the religion he embraces with great piety.

**Kata Kunci:** *Arabic, Muslim, Identity, Love*

### Abstrak

Bahasa Arab di Indonesia bagaikan bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Umat muslim Indonesia, mengenai identitas dan kecintaannya pada agama terkadang menarik perhatian saat dikaitkan dengan bahasa Arab, yang merupakan bahasa kitab suci agamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mencintai agama dan bahasanya, bagaimana posisi bahasa Arab sebagai identitas seorang muslim ditinjau dari rasa cintanya pada agama, dan upaya apa saja yang telah dilakukan seorang muslim untuk menunjukkan kecintaannya pada agamanya. Untuk memenuhi tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi teks, penelaahan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks secara deskriptif pada sumber-sumber kepustakaan yang ditemukan dan relevan dengan topik yang sedang diteliti. Hasil temuan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menjelaskan fakta yang ada dengan rinci dan detail. Simpulan yang diperoleh adalah bahwa bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, bahasa agama, bahasa budaya, dan bahasa komunikasi internasional tentunya baik dan mestinya dipelajari serta dikuasai oleh umat islam yang kitab sucinya berbahasa Arab, serta kesulitan dan segala kendala dalam mempelajari bahasa Arab tentunya ada, akan tetapi bagi seorang pecinta tentunya bukan penghalang baginya untuk terus maju meneruskan belajar bahasa Arab yang merupakan identitas dan ekspresi cintanya kepada Islam, agama yang dipeluknya dengan penuh ketakwaan.

**Keywords:** *Bahasa Arab, Muslim, Identitas, Cinta*

### PENDAHULUAN

Bahasa Arab yang sejak tahun 1972 telah menjadi bahasa internasional dan menjadi bahasa resmi dari 25 negara di dunia, semakin hari semakin meluas penyebarannya. Selain sebagai bahasa komunikasi dan bahasa ilmu, bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadis tentunya juga otomatis menjadi bahasa spesial bagi penganut agama Islam. Karenanya, sebagai seorang muslim sudah sewajarnya mempelajari bahasa Arab yang menjadi bahasa yang digunakan dalam kitab suci dan ajaran-ajaran Islam. Dari beberapa informasi yang didapatkan terkait bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab adalah pemersatu dunia, identitas muslim, bahasa yang paling banyak menyandang nama, bahasa yang penting bagi masyarakat Islam mana pun,

dan bahasa Arab adalah salah satu unsur utama dalam proses pendidikan di pesantren. Walaupun untuk belajar bahasa Arab tidak harus di pesantren atau lembaga formal, dan seperti halnya belajar bahasa asing lainnya, belajar bahasa Arab berarti belajar keterampilan, yang diharapkan nantinya dapat terampil berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dengan bahasa tersebut. Sebagaimana yang dikutip dari Rozak bahwa bahasa Arab yang menempati posisi penting sebagai bahasa internasional dan tidak hanya sebagai bahasa agama, oleh masyarakat internasional yang utamanya negara-negara maju semisal Amerika Serikat dan Eropa, mereka tertarik mempelajari bahasa arab dan menjadikannya sebagai media berkomunikasi (Rozak, 2018).

Setiap bahasa, termasuk di dalamnya adalah bahasa Arab, masing-masing memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri, baik ditinjau dari fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantiknya. Typologi linguistik dalam setiap bahasa dapat menjadi pembeda antara satu bahasa dengan lainnya. Misal dalam bahasa Arab terdapat beberapa huruf yang tidak dapat dipadankan dengan huruf abjad yang ada, begitu pula dalam hal tata bunyinya yang terdapat perbedaan bunyi atau pelafalan bunyi bahasa dibandingkan bahasa yang lain.

Bahasa Arab di Indonesia bagaikan bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Bahasa Arab di sekolah atau madrasah sudah diajarkan dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, bahkan di tingkat pendidikan pra sekolah. Pada umumnya anak-anak Indonesia yang sebagian besar hidup dalam keluarga muslim sudah dikenalkan atau diperdengarkan lafadh dan lafal bahasa Arab sejak dini, sejak baru lahir dalam bentuk adzan, dan bahkan dari sejak pranatal saat masih dalam kandungan ibunya dilatunkan dan diperdengarkan ayat-ayat Al-Quran di waktu sang ibu membacanya. Dan sebagai umat muslim Indonesia, mengenai identitas dan kecintaannya pada agama terkadang menarik perhatian saat dikaitkan dengan bahasa Arab, yang merupakan bahasa kitab suci agamanya. Dari beberapa penelusuran pustaka, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

*Pertama*, Kajian dari Qomaruddin yang membahas tentang “Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural”, yang dapat disimpulkan bahwa menurutnya pendidikan bahasa Arab merupakan upaya secara sadar dan terencana dalam mewujudkan proses belajar mengajar agar tercapai pengembangan potensi bahasa Arab peserta didik sehingga dapat menguatkan aspek spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan kemampuan bahasa Arabnya yang nanti dibutuhkan di masyarakat khususnya dan umumnya bagi bangsa dan negaranya, karenanya secara tidak langsung pendidikan bahasa Arab tersebut mengarah pada pendidikan Islam secara menyeluruh (Qomaruddin, 2019).

Dari hasil kajian tersebut dapat difokuskan bahwa bahasa Arab dipelajari agar unsur religius seseorang menjadi lebih kuat karena memahami bahasa kitab sucinya, dan tentunya akan berimbas pada hal-hal yang seharusnya dilakukan sesuai tuntunan dalam Al-Qur’an, baik terkait ibadah shalat, mengamalkan perbuatan shaleh, berakhlak baik kepada semua makhluk Allah SWT, dan berbagai syariat lain yang mesti ditegakkannya. Dengan demikian bahasa Arab dapat dikatakan sebagai identitas yang melengkapi kepribadian seorang muslim di samping karena keyakinan kuat dan rasa cintanya pada agama. Walaupun yang membedakan kajian ini dengan penelitian penulis terletak pada sifatnya yang multikultural dari pembelajaran bahasa Arab sehingga bahasa Arab tidak hanya milik muslim, sedangkan dalam pembahasan penelitian ini fokus pada bahwa bahasa Arab merupakan identitas dan cinta seorang muslim pada agamanya.

*Kedua*, penelitian dari Umam dan Syamsiyah yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab”, dan di antara yang mereka berdua utarakan adalah bahwa tujuan utama belajar bahasa Arab yaitu untuk mencapai kompetensi dasar berbahasa yang meliputi empat keterampilan berbahasa, dan untuk menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa ilmu serta alat utama untuk mengkaji sumber-sumber ajaran Islam yang diyakininya (Umam dan Syamsiyah, 2020). Dari pernyataan mereka tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan-tujuan pembelajaran bahasa arab yang terjadi antara lain untuk memperkuat identitas diri seorang muslim dan menggambarkan kecintaannya pada islam sebagai agama yang diyakini kebenarannya. Pernyataan tersebut memang selaras dengan kajian dalam penelitian ini, hanya bedanya pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini tidak membahas tentang konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam desain pembelajaran bahasa Arab.

*Ketiga*, penelitian studi tokoh dari Nafi' dan Hakim yang berjudul “Sirin Hamsho dan Bahasa Arab (Studi Tokoh Perempuan Arab Diaspora)”, yang menggambarkan betapa tokoh wanita Arab yang sukses dalam karier,

pendidikan, sosial, adab, agama, dan lainnya yang bangga akan identitas muslimnya dengan tetap berkostum muslimah dan eksistensinya memakai bahasa Arab di berbagai forum, baik formal maupun non formal di samping bahasa Inggris yang digunakannya dalam berkomunikasi (Nafi dan Hakim, 2020). Dari simpulan tersebut dapat dipahami bahwa bahasa Arab dapat menunjukkan identitas diri seorang muslim di samping karena rasa cintanya pada agama. Akan tetapi tentunya berbeda dengan pembahasan dalam penelitian ini, karena bukan mengkaji tentang tokoh tertentu.

*Keempat*, pembahasan oleh Aflisia dan kawan-kawan mengenai "Bimbingan Belajar Bahasa Arab Bagi Anak Keterbatasan Finansial di Desa Perbo Rejang Lebong" yang ditulis berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pembelajaran bahasa Arab ini, menunjukkan bahwa bahasa Arab dicintai oleh anak-anak sebagai identitasnya sebagai orang muslim yang mesti mereka pelajari dan mengerti untuk dapat memahami ajaran agama sejak dini dengan dibuktikan oleh semangat mereka belajar bahasa Arab di tengah segala keterbatasan finansial yang ada (Aflisia et al., 2021). Dari kajian tersebut dapat dipahami bahwa bahasa Arab berperan penting bagi orang muslim sebagai identitas dan ungkapan cinta pada agama yang dijalankan ajaran-ajarannya dengan penuh keyakinan. Walaupun dalam penelitian penulis tidak membahas kegiatan pengabdian masyarakat seperti dalam tulisan mereka.

*Kelima*, Kajian Nuriz dkk (2021) mengenai "Problem Pluralisme Agama di Indonesia" yang menjelaskan pemikiran-pemikiran kontroversial seorang tokoh terkenal yang mungkin meracuni dan menyesatkan umat Islam yang awam bahasa Arab. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Hadis, dan bahasa ilmu yang dengannya dapat mempelajari sumber-sumber ilmu keislaman dalam bahasa Arab yang syarat dengan ilmu, terutama ketauhidan dan panduan beramal sholeh tersebut hendaknya dipelajari dengan benar supaya dalam mencintai dan memahami Islam tidak salah kaprah dan mudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang menyesatkan seumpama pluralisme agama yang berkedok toleransi. Di sini pentingnya bahasa Arab menjadi identitas dan dicintai oleh umat Islam sebagai alat untuk meluruskan pemahaman, pemikiran dan ajaran yang benar sesuai Al-Qura'an dan Hadis nabi Muhammad SAW. Meskipun pembahasan artikel tersebut berbeda dengan penelitian penulis ini, akan tetapi tinjauannya adalah sama, bahwa Islam sebagai agama yang diyakini hendaknya menjadi identitas dan kecintaan bagi penganutnya.

*Keenam*, hasil penelitian Harahap yang menyimpulkan bahwa bahasa Arab merupakan kunci pembuka ilmu pengetahuan keislaman, karena sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, berbahasa Arab. Demikian pula umat Islam harus mempelajari bahasa Arab karena kitab-kitab klasik yang berisi sejarah, keilmuan dan kebudayaan Islam banyak ditulis oleh ilmuwan Islam dalam bahasa Arab. Selain itu bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi telah diakui keberadaan dan kedudukannya oleh lembaga internasional, yaitu PBB, sebagai bahasa resmi yang digunakan di lembaga internasional tersebut dalam hubungan diplomasi (Harahap, 2017). Kondisi tersebut tentunya menambah keyakinan umat muslim akan pentingnya menjadikan bahasa Arab sebagai identitas dan kecintaannya pada Islam.

*Ketujuh*, Nalole membahas mengenai "Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam) Melalui Metode Muhadatsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab". Dalam tulisannya diuraikan beberapa tujuan mempelajari bahasa Arab, baik tujuan umum maupun tujuan khusus untuk penjabarannya, di antaranya bahwa bahasa Arab dipelajari agar peserta didik dapat memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, al-Hadis dan kitab-kitab agama dan kebudayaan Islam yang berbahasa Arab, selain tujuan yang lainnya seperti agar mampu berbicara dan menulis dengan bahasa Arab dan menjadi tenaga ahli bahasa Arab yang dapat membina secara profesional (Nalole, 2018). Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa belajar bahasa Arab menjadi sebuah kebutuhan untuk menguatkan identitas seorang muslim dan juga menuntut rasa cinta akan bahasa tersebut.

Dari beberapa penemuan informasi dari hasil penelitian dan kajian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa seorang muslim merasakan kedekatannya dengan bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan identitas dirinya sebagai pemeluk agama Islam selain memang karena kecintaannya pada bahasa tersebut sebagai media dalam memahami dan mendalami ajaran-ajaran Islam, baik yang terdapat dalam Al-Quran, Hadis maupun kitab-kitab turats karya para ulama terdahulu yang berisi syariat-syariat yang harus ditegakkannya sebagai muslim yang baik.

Seseorang yang menyukai dan mencintai sesuatu, biasanya akan berusaha untuk memahami dan

mendapatkan apa yang disukai dan dicintainya itu dengan berbagai cara. Bahkan karena rasa suka dan cinta, ia dapat berkorban apa saja dan melakukan apa pun untuk membuat yang dicintainya mau menerimanya. Lalu bagaimana dengan cinta seorang muslim pada agamanya? Dengan tulisan ini, penulis bertujuan ingin mencari jawaban atas pertanyaan sejauh mana seorang muslim mencintai agama dan bahasanya, bagaimana posisi bahasa Arab sebagai identitas seorang muslim ditinjau dari rasa cintanya pada agama, dan upaya apa saja yang telah dilakukan seorang muslim untuk menunjukkan kecintaannya pada agamanya. Dengan penelitian ini diharapkan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, sehingga didapatkan informasi yang jelas dan sesuai fakta yang ada berdasarkan data-data empiris yang ditemukan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan berdasarkan tempat pengambilan datanya, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan terkait bahasa Arab, identitas muslim dan cinta agama Islam. Penelitian Kepustakaan menurut Mestika yaitu urutan aktivitas ilmiah yang berhubungan dengan cara pengumpulan data pustaka melalui membaca, mencatat kemudian menganalisis data kepustakaan tanpa adanya penelitian lapangan (Mestika, 2004). Dan teknik pengumpulan data melalui observasi teks, penelaahan dan dokumentasi melalui *internet reseach*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks secara deskriptif pada sumber-sumber kepustakaan yang ditemukan dan relevan dengan topik yang sedang diteliti. Hasil temuan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menjelaskan fakta yang ada dengan rinci dan detail.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Belajar bahasa apapun, termasuk bahasa Arab berarti belajar keterampilan. Dikutip dari Muhlis bahwa keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut secara khusus mencakup tingkatan: 1) performansi, yakni mampu memahami bacaan, mampu menulis, mampu mendengarkan, dan mampu berbicara dengan beberapa simbol yang ada; 2) fungsional, yakni mampu menggunakan bahasa Arab dalam keseharian; 3) informasional, yakni mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa Arab; dan 4) epidemik, yakni mampu mengungkapkan pengetahuan dengan bahasa Arab yang dimiliki (Muhlis, 2016). Karena belajar bahasa Arab sekarang ini memiliki beberapa tujuan, antara lain karena kebutuhan untuk berkomunikasi di dunia internasional dengan bahasa tersebut. Senada dengan yang utarakan oleh Hendri bahwa dalam pergaulan internasional yang memasuki dunia informasi dan komunikasi global, kepentingan belajar bahasa Arab bukan hanya dilandaskan pada keagamaan saja, akan tetapi juga sebagai bahasa komunikasi internasional antar bangsa dengan dilatarbelakangi oleh aspek politik, perdagangan, dan pendidikan (Hendri, 2017). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdul Muin, bahwa dipelajarinya bahasa Arab minimal karena dua alasan, yaitu karena bahasa Arab adalah bahasa komunikasi yang akan digunakan dalam pergaulan dengan pemakai bahasa itu, dan karena bahasa Arab adalah bahasa agama yang mengharuskan pemeluknya memahami kitab suci Al-Qur'an yang berbahasa Arab untuk kesempurnaan amal ibadahnya (Mu'in, 2004).

Sebagai seorang muslim yang ingin terus memperbaiki diri dan menambah ilmu pengetahuan agamanya tentu akan terus berupaya belajar dan belajar dari berbagai sumber. Baik berguru langsung kepada para kiyai, alim ulama, asatidzah maupun dari sumber informasi berbasis internet yang berupa file tertulis maupun yang lainnya. Salah satu sumber ilmu pengetahuan agama Islam adalah buku atau kitab yang berbahasa Arab, yang utamanya adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis serta kitab-kitab kajian keilmuan keislaman, kesehatan, kebahasaan, dan sebagainya yang merupakan karya para ulama terdahulu yang disebut turas. Sebagaimana yang diutarakan oleh Aprizal bahwa karya-karya para ulama terdahulu yang fenomenal dalam berbagai bidang ilmu keislaman bertuliskan dengan bahasa Arab (Aprizal, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari kaum muslim, bahasa Arab akrab di lisan dan pendengaran mereka. Di setiap kegiatan dari bangun tidur hingga tidur kembali di malam hari, lafazh-lafazh dari bahasa Arab mengiringi dan menemani mereka, baik dalam bentuk do'a, dzikir maupun teks-teks yang sengaja dibaca dan didengarkan. Ada yang karena menyukainya dan mungkin memang sudah menjadi bagian dari lisan, pandangan, dan pendengaran mereka. Jadi rasanya aneh jika mengaku sebagai seorang muslim, akan tetapi merasa asing dengan bahasa Arab. Walaupun memang pada kenyataannya, bahasa Arab oleh sebagian besar pembelajar dipandang sulit dipelajari

sebagai bahasa ilmu dengan karakteristiknya yang kompleks tersebut.

Identitas seorang muslim tidak cukup hanya tertera dalam kartu tanda pengenal saja, akan tetapi dapat menggambarkan bahwa dirinya adalah muslim yang memahami agama Islam dan seluruh ketentuan serta ajaran di dalamnya. Bagaimana akan dapat maksimal mengamalkan dengan baik pedoman atau aturan beragama Islam, jika untuk memahami kitab sucinya saja kesulitan bahkan terkesan enggan dikarenakan tidak mau belajar bahasa Arab. Rasa enggan tersebut bisa jadi karena membayangkan betapa sulit belajar bahasa Arab dengan segala kompleksitasnya. Di Indonesia, bahasa Arab mayoritas dipelajari dengan alasan religius, yakni untuk memahami kitab suci Al-Qur'an, Hadis serta syaria't-syari'at Islam yang sumbernya berbahasa Arab, walaupun latar belakang mempelajari bahasa Arab di Indonesia beragam, tapi karena bahasa Arab identik dengan agama Islam, maka alasan keagamaan lebih mendominasi (Yahya et al., 2020), di samping alasan lain yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan untuk apa bahasa Arab tersebut dipergunakan.

Berdasarkan data-data yang ditemukan dari berbagai sumber yang ada dan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa belajar bahasa Arab selain karena kebutuhan akan berkomunikasi dalam hubungannya dengan pemakai bahasa tersebut, kebutuhan keilmuan yang berlandaskan kebahasaaraban, kebutuhan unsur keagamaan dalam rangka mengokohkan akidah dan pengetahuannya tentang Islam, juga dikarenakan untuk menguatkan jati diri dan rasa cinta seorang muslim dalam menjalankan amal ibadahnya sebagai pemeluk keyakinan yang dipilihnya dengan benar dan berdasarkan ilmu. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Arab adalah identitas yang harus dikuasai atau paling tidak dicintai oleh seorang muslim. Karena dengan begitu, ada rasa ingin mempelajari bahasa Arab dan berusaha memahaminya untuk dapat menguatkan pemahamannya dalam beragama setelah memahami kitab berbahasa Arab yang dibacanya. Walaupun mempelajari bahasa asing apalagi bahasa Arab dengan segala seluk beluk ilmu yang dicakupnya membutuhkan waktu dan kesungguhan, tetapi karena rasa cinta untuk menguatkan identitas dirinya sebagai muslim segala kesulitan dan kendala yang akan dihadapinya tak akan menyurutkan semangatnya dalam belajar bahasa Arab yang dijalaninya.

## SIMPULAN

Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, bahasa agama, bahasa budaya, dan bahasa komunikasi internasional tentunya baik dan mestinya dipelajari serta dikuasai oleh umat islam yang kitab sucinya berbahasa Arab. Kesulitan dan segala kendala dalam mempelajari bahasa Arab tentunya ada, akan tetapi bagi seorang pecinta tentunya bukan penghalang baginya untuk terus maju meneruskan belajar bahasa Arab yang merupakan identitas dan ekspresi cintanya kepada Islam, agama yang dipeluknya dengan penuh ketakwaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rozak. (2018). Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren di Rangkasbitung Banten. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 167–180. <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v3i2.110>
- Abdul Mu'in. (2004). *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Pustaka Al Husna Baru.
- Achmad Muhlis. (2016). Komunikasi Verbal dalam Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media Bithaqah Al-Jaibiyah. *Okara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v10i2.975>
- Ambo Pera Aprizal. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 87–93. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232>
- Darwati Nalole. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam) Melalui Metode Muhadatsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 129–145. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1027>
- Farid Qomaruddin. (2019). Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 77–86. <http://dx.doi.org/10.33754/miyah.v12i2.116.g126>
- M. Adib Fuadi Nuriz, Achmad Reza Hutama Al Faruqi, dan Martin Putra Perdana. (2021). Problem Pluralisme Agama di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Prof. Harun Nasution). *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 65–80. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v19i1.6366>
- Muhammad Khotibul Umam dan Dailatus Syamsiyah. (2020). Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara

dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), 59–82. <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04>

Muspika Hendri. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif. *Potensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 196–210. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>

Nahdliyyatul Azimah Nafi dan Rahman Hakim. (2020). Sirin Hamsho dan Bahasa Arab (Studi Tokoh Perempuan Arab Diaspora). *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i2.421>

Noza Aflisia, Partomuan Harahap, dan Renti Yasmar. (2021). Bimbingan Belajar Bahasa Arab Bagi Anak Keterbatasan Finansial di Desa Perbo Rejang Lebong. *IJOCS: Indonesian Journal of Community and Service*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.29240/JF.V1i1.64>

Partomuan Harahap. (2017). Perbandingan Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 153–178. <http://dx.doi.org/10.29240/jba.v1i2.323>

Yuangga Kurnia Yahya, Umi Mahmudah, dan Luthfi Muhyiddin. (2020). De-Sakralisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Analisis Bahasa sebagai Identitas Agama. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(2), 57–70. <http://dx.doi.org/10.22146/jla.57232>

Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. ayasan Bogor Indonesia.